

CERITA RAKYAT PUTRI GADING CEMPAKA MEMBENTUK LITERASI MORAL

Andestend
Universitas Ibn Khaldun Bogor
andestend3@gmail.com

Abstrak

Indonesia sekarang ini krisis moral, terbukti dengan berbagai survei yang dilakukan oleh redaksi Voa Indonesiatahun 2012 dan Badan Pusat Statistik tahun 2006, serta bukti emperis di lapangan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana literasi moral yang terdapat di dalam cerita rakyat. Teori yang dirujuk adalah teori Nancy Tuana. Penelitian ini kualitatif deskriptif menggunakan kajian literasi moral. Tempat dan waktu penelitian, dalam penelitian ini menggunakan analisis konten maka tidak terikat waktu dan tempat. Data dan sumber data penelitian adalah teks cerita Legenda Putri Gading Cempaka dalam Cerita Rakyat Bengkulu. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik catat dan dokumentasi. Teknik analisis data (1) membaca secara keseluruhan teks cerita rakyat Putri Gading Cempaka, (2) mengkode teks sesuai dengan kebutuhan analisis, (3) mengklasifikasi berdasarkan pengembangan literasi moral Nancy Tuana, (4) menganalisis sesuai dengan rumusan masalah, (5) kesimpulan. Hasil penelitian, menunjukkan terdapat kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral di dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka, maka layak Cerita Putri Gading Cempaka menjadi bahan ajar untuk menumbuhkan literasi moral.

Kata kunci : *literasi moral, pendidikan, cerita rakyat*

Abstract

Indonesia is currently experiencing a moral crisis, as evidenced by various surveys conducted by the editorial staff of Voa Indonesia in 2012 and the Central Statistics Agency in 2006, as well as evidence of emperis in the field. This study tries to describe how moral literacy is contained in folklore. The theory referred to is the theory of Nancy Tuana. This research is descriptive qualitative using a study of moral literacy. The place and time of research, in this study using content analysis, it is not bound by time and place. Data and sources of research data are the stories of the legendary Putri Gading Cempaka in Bengkulu Folklore. Techniques for collecting data by means of note-taking techniques and documentation. The data analysis technique (1) reads the entire Putri Gading Cempaka folklore text, (2) encodes the text according to the needs of the analysis, (3) classifies it based on the development of Nancy Tuana moral literacy, (4) analyzes according to the problem statement, (5) conclusions . The results of the study showed that there were ethical sensitivities, ethical reasoning, and moral imagination in Putri Gading Cempaka folklore, so that the Putri Gading Cempaka Story deserves to be a teaching material to foster moral literacy.

Keywords: *moral literacy, education, folklore*

PENDAHULUAN

Gerakan literasi telah lama dimulai di seluruh belahan dunia salah satunya di Indonesia yang telah lama menyerukan gerakan literasi nasional. Gerakan literasi bukan saja membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sudah merambah keseluruhan rumpun ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Literasi jika di artikan secara sederhana maka artinya melek huruf, jadi kemampuan seseorang untuk dapat membaca.

Literasi pada saat ini sudah jauh berkembang dan maju tidak lagi hanya sebatas dapat membaca dan menulis, tetapi sekarang ini sudah dituntut untuk lebih hebat dan mumpuni dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada banyak istilah literasi yaitu: literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan literasi moral (*moral literacy*).

Harapan dengan adanya gerakan literasi secara nasional menciptakan generasi yang literat sehingga berdaya saing dengan negara lain, tetapi literasi yang digaumkan secara nasional oleh pemerintah belum mampu mengubah budaya membaca masyarakat Indonesia secara signifikan. Dunia pendidikan kita yang masih tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapore, ini adalah pekerjaan kita semua untuk berbenah.

Penyebab negara kita tertinggal dari negara tetangga adalah kurangnya minat membaca, kurangnya minat untuk sekolah, kurangnya publikasi ilmiah sehingga ilmu pengetahuan tidak berjalan, ini semua hal dasarnya adalah kurangnya minat membaca jika minat baca tinggi otomatis masalah di atas dapat di atasi, karena induk segala ilmu pengetahuan adalah membaca.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengganguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International

Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia (Human Development Index/HDI) di Indonesia juga rendah. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2005 bahwa HDI Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara (Library Perbanas). (Permatasari, 2015).

Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyatakan bahwa masyarakat belum menjadikan membaca menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi. Bahkan sebagian dari mereka memilih menonton televisi (85, 9%), mendengarkan radio (40,3%), dan membaca koran (23,5%). (Sumaryanti, 2018).

Tujuan pendidikan secara nasional adalah pengembangan kemampuan (dalam hal ini dapat diartikan dengan potensi akademik) dan pembentukan watak (dalam hal ini dapat diartikan dengan pengembangan moral). Berdasarkan tujuan tersebut, fungsi pendidikan nasional secara garis besar berfokus pada kemampuan akademis dan sopan santun (moral). UU nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan secara nasional cukup baik dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan sekarang ini. Moral anak-anak bangsa ini cukup memprihatinkan terbukti dengan seringnya berita yang di siarkan televisi diantaranya banyak anak-anak yang tertangkap dalam razia balap liar, selain itu ditemukan juga anak di bawah umur yang membawa barang-barang terlarang seperti narkoba, selain itu ada juga kasus pelecehan seksual anak di bawah umur, antara pelaku dan korban semuanya di bawah umur salah satu contohnya tragedi pemerkosaan Yuyun yang terjadi di Bengkulu korban sampai meninggal, ini menandakan bahwa bangsa kita krisis moral.

Kasus krisis moral bukan saja terjadi pada anak-anak di bawah umur, tetapi di kalangan pejabat negara juga krisis moral karena banyak sekali kasus yang mencerminkan bahwa mereka tidak punya moral, contohnya perkelahian pejabat pada saat sidang paripurna wakil rakyat (DPR), padahal mereka-mereka itu adalah contoh dan teladan bagi masyarakat tetapi mereka tidak memberikan contoh yang baik, bertanda pejabat-pejabat itu krisis moral. Kasus selanjutnya yaitu kasus hoax yang semakin menjadi-jadi, saling menghujat, mencela, saling menghina antar suku, agama, antar golongan dan bahasa, rasa toleransi sudah berkurang, budaya gotoroyong telah hilang ini menandakan kita krisis moral.

Fakta sosial lain adalah survei dari redaksi voa Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2012, perokok dengan usia kurang dari 11 tahun di Indonesia mencapai 239.000 anak. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius, maka Indonesia akan mengalami krisis moral. Masalah krisis moral sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara lain. (Idris, 2018).

Dari kasus di atas berarti ada yang salah dari peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Yang pertama peran keluarga sebagai pondasi segala macam pengetahuan, krisis moral sekarang ini disebabkan fungsi orang tua tidak berjalan dengan baik orang tua sekarang lebih sibuk mementingkan kepentingan kerja daripada kebutuhan anak-anak sebagai generasi emas negeri ini, contohnya anak ditiptikan dan mereka bekerja seharian sampai malam sehingga waktu untuk mendidik anak terbuang, selain itu tempat penitipan anak ini tidak berkualitas sehingga hasilnya generasi yang krisis moral. Sebagai salah satu cara untuk membangkitkan generasi yang literet moral adalah dengan memberikan cerita/dongeng/legenda sebelum anak-anak tidur atau diwaktu luang salah satu cerita yang baik untuk diceritakan adalah cerita rakyat karena di dalamnya terkandung tiga unsur untuk meningkatkan literasi moral anak yaitu kepekaan etika, pemahaman etis, dan imajinasi moral.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan diantaranya:(Gegana Jayapada, Faisol, 2017), dengan judul Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk

Membentuk Literasi Moral Siswa. (Idris, 2018), dengan judul Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral. (Sumaryanti, 2018) dengan judul Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. (Dewi, 2018) dengan judul Tri Pusat Pendidikan Dan Literasi Sebagai Elemen Strategis Penguatan Karakter Dan Pencerdasan Bangsa. (Degeng, 2017) dengan judul Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar. (Oktavianti., Zuliana., & Ratnasari., 2017) dengan judul Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. (Wachidah, Suwignyo, & Widiati, 2017) dengan judul Potensi Karakter Tokoh Dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral.(Malilang, 2013) dengan judul Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng. (Olivia Maulani Choerunnisa, 2018) dengan judul Motif Cerita Pada Seri Cerita Rakyat Karya Murti Bunanta Serta Kemungkinan Pengaruhnya Pada Perkembangan Imajinasi Dan Intelektual Anak.

Dari uraian di atas dan fakta-fakta di dalam kehidupan nyata serta beberapa jurnal ilmiah hasil penelitian tentang literasi moral, maka dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana literasi moral Nancy Tuana terdapat di dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan literasi moral dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka. Pendeskripsian berdasarkan data yang ditemukan sesuai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian literasi moral untuk mengetahui bentuk keterampilan moral yang digambarkan melalui sikap, pemikiran, dan dialog antartokoh dalam Legenda Putri Gading Cempaka. Subjek penelitian adalah teks cerita Putri Gading Cempaka. Tempat dan waktu penelitian, dalam penelitian ini menggunakan analisis konten maka tidak terikat waktu dan tempat. Data dan sumber data penelitian adalah teks cerita Putri Gading Cempaka. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik catat dan dokumentasi. Teknik analisis data Teknik analisis data (1) membaca secara keseluruhan teks cerita rakyat Putri Gading Cempaka, (2) mengkode teks sesuai dengan kebutuhan analisis, (3) mengklasifikasi berdasarkan pengembangan literasi moral Nancy Tuana, (4) menganalisis sesuai dengan rumusan masalah, (5) kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran literasi moral pada siswa diperlukan jika sekolah-sekolah ingin menghasilkan masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Literasi moral dapat dibentuk dengan mengembangkan tiga hal, yaitu 1) kepekaan etika (*ethics sensitivity*), 2) kemampuan penalaran etis

(*ethical reasoning skills*), dan 3) imajinasi moral (*moral imagination*). Tiga hal ini kita lihat dalam Legenda Putri Gading Cempaka dalam Cerita Rakyat Bengkulu.

1. Kepekaan etika

Kepekaan etika merupakan bagian dari keterampilan moral yang digunakan untuk menyadari situasi-situasi etis. Keterampilan tersebut berupa kemampuan untuk menentukan keterlibatan isu-isu etis, intensitas moral, dan identifikasi nilai-nilai yang mendasari situasi etis tersebut. Herman (1997) menjelaskan bahwa fakta-fakta baru tentang moral adalah orang-orang baik yang sering bertindak buruk. Respon yang benar atas fakta baru tentang moral bergantung pada struktur nilai dalam institusi sosial yang membentuk kecerdasan moral, sehingga dibutuhkan kepekaan reflektif untuk berpikir kritis tentang nilai yang diberikan. Nilai yang diberikan tersebut bisa saja memodifikasi, menyetujui, bahkan menolak.

a. Praktik kebijaksanaan

Di dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka terdapat praktek-praktek moral yang baik di antaranya praktek kebijaksanaan yang diperankan tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah kutipan cerita yang menunjukkan karakter moral bijaksana:

“Ratu Agung memerintah Kerajaan Sungai Serut dengan arif bijaksana. Ia sangat disegani oleh rakyatnya, meskipun rakyat yang dipimpinnya adalah bangsa Rejang Sawah yang memiliki perawakan tinggi besar”

“Ayahanda mereka kemudian menyampaikan wasiatnya, “Demi menjunjung tinggi rasa keadilan, kedamaian, dan ketenteraman di negeri ini, Ayah menyerahkan tahta Kerajaan Sungai Serut kepada putraku Anak Dalam. Ayah berharap kalian semua tetap bersatu baik dalam suka maupun duka. Dan seandainya suatu saat nanti Kerajaan Sungai Serut ditimpa musibah besar, Ayah minta kalian menyingkirlah ke Gunung Bungkuk. Kelak di Gunung Bungkuk akan datang seorang raja yang berjodoh dengan anak gadisku tercinta, Putri Gading Cempaka”.

“Penyerahan tahta Kerajaan Sungai Serut kepada Anak Dalam dapat diterima oleh putra-putrinya dengan baik. Kelima saudara tuanya sama sekali tidak memiliki rasa iri hati. Bahkan, mereka sangat mendukung dipilihnya Anak Dalam sebagai pewaris tahta”.

“Anak Dalam kemudian dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Seperti ayahnya, Raja Anak Dalam adalah seorang pemimpin adil bijaksana. Ia beserta keenam saudaranya senantiasa hidup rukun damai. Dalam waktu singkat, kemasyhurannya pun tersebar ke berbagai negeri. Selain itu, kecantikan Putri Gading Campaka semakin membuat Kerajaan Sungai Serut kian dikenal. Sudah banyak bangsawan maupun pangeran datang meminangnya, namun belum satu pun pinangan yang diterima”

“Raja Anak dalam tidak mau mengambil keputusan sendiri. Ia mengajak saudara-saudaranya untuk membicarakan masalah tersebut. Sementara itu, para utusan diminta untuk menunggu sejenak. Tak berapa lama kemudian, mereka pun kembali menemui

para utusan Pangeran Raja Muda untuk menyampaikan hasil mufakat yang telah mereka putuskan”

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Ratu Agung adalah raja yang arif dan bijaksana serta disegani oleh rakyatnya. Setelah kepergian Raja Ratu Agung tahta kerajaan di serahkan kepada Anak Dalam. Seluruh saudaranya menerima dengan baik keputusan ayahnya. Ditangan Raja Anak Dalam kerajaan menjadi maju dan terkenal dimana-mana. Selain itu karakter bijaksana di perankan oleh Raja Anak Dalam ketika mengambil keputusan, ia tetap melakukan konsultasi dengan saudaranya supaya keputusan yang ia ambil tidak salah dan bertentangan dengan saudaranya yang lain.

Praktek kebijaksanaan yang dipraktekan oleh tokoh cerita dapat kita jadikan bahan untuk literasi moral di dalam keluarga dan pembelajaran dsekolah. Sebagai contoh di dalam keluarga kita dapat menyampaikan kepada anak bahwa bersikap bijaksana akan membawa kebaikan serta dengan kebijaksanaan kita lebih memahami keadaan di dalam keluarga.

Praktek kebijaksanaan disekolah dapat kita terapkan dengan cara menyampaikan bahwa orang yang bijaksana disenangi oleh setiap orang dan akan membawa kebaikan bagi diri kita serta dengan bijaksana kita akan menjadi orang yang lebih dihormati, peduli kepada sesama, serta memiliki sifat saling tolong menolong.

Praktik pengambilan keputusan oleh Raja Anak Dalam pada kutipan di atas sejalan dengan teori literasi moral yang dikemukakan oleh: Clifford menjelaskan bahwa literasi moral adalah standar kemampuan untuk membuat keputusan yang dianggap benar atau salah. Menurut Clifford hal tersebut menjadi persyaratan dasar dalam literasi moral. Seorang pelaku moral tidak bisa dianggap literat jika tidak memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Jadi dalam cerita ini terdapat literasi moral yang di jelaskan leh Clifford.

b. Praktik sabar/iklas

“Putriku tersayang, ajal kita semua ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita tidak akan mampu menahan jika ajal telah tiba.” ujar Raja Ratu Agung berusaha menenangkan hati putrinya”

“Beberapa hari kemudian, Raja Ratu Agung menghembuskan napas terakhirnya. Seluruh negeri pun berduka-cita. Hati Putri Gading Cempaka hancur berkeping-keping tidak rela melepas kepergian ayahandanya. Namun, sang Putri hanya bisa pasrah dan berdoa agar ayahandanya mendapat ketenangan di alam kubur”

“Raja Anak Dalam beserta seluruh pasukannya merasa sudah tidak tahan lagi dengan peperangan tersebut. Mereka juga sudah tak sanggup menahan bau busuk mayat para prajurit yang telah gugur. Saat itulah, sang Raja teringat pada wasiat ayahandanya”

“Wahai saudara-saudaraku! Sesuai dengan pesan ayahanda bahwa jika Kerajaan Sungai Serut sudah tidak aman, kita disarankan untuk menyingkir ke Gunung Bungkuk,” kata Raja Anak Dalam”

Kepekaan etika dalam hal ini adalah tingkat kesabaran, jadi di dalam cerita rakyat banyak kutipan yang mencontohkan tingkat kesabaran dan keikhlasan, keran orang yang sabar adalah orang-orang yang memiliki moralitas yang tinggi karena tidak semua orang dapat berbuat sabar dan ikhlas tetapi sabar itu dapat kita pelajari dan kita terapkan dalam dunia pendidikan. Sebagao contoh dari kutipan di atas bahwa anak Raja Ratu Agung sabar dan ikhlas terhadap kepergian ayahnya yang mereka cintai, selain itu mereka juga sabar menghadapi bencana perang yang melanda kerajaan mereka. Pendidikan moralitas dari karakter tokoh dalam cerita dapat kita jadikan sebagai alat untuk memberikan contoh kepada anak-anak, supaya mereka lebih peka dan sabar terhadap segala sesuatu yang mereka hadapi.

Di dalam sekolah materi ini dapat kita terapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta seluruh mata pelajaran karena tidak akan berhasil secara sempurna jika satu mata pelajaran saja yang menjadi tumpuan untuk menggerakkan literasi mooral.

c. Praktik saling menghormati

“Penyerahan tahta Kerajaan Sungai Serut kepada Anak Dalam dapat diterima oleh putra-putrinya dengan baik. Kelima saudara tuanya sama sekali tidak memiliki rasa iri hati. Bahkan, mereka sangat mendukung dipilihnya Anak Dalam sebagai pewaris tahta”

Praktik saling menghormati antar sesama adalah ciri khas orang yang literat moral, kutipan cerita di atas dapat kita jadikan landasan dasar dalam memberikan cerita atau materi kepada peserta didik, dengan saling menghormati hidup akan damai dan tentram. Sebagai contoh negara kita Indonesia terdiri dari beribu pulau, suku, agama, bahsa, dan golongan jika tidak saling menghormati tentu tidak akan Indonesia namanya inilah pentingnya literasi moral.

2. Kemampuan penalaran etis

Penalaran etis menjadi keterampilan moral yang dikembangkan untuk memahami berbagai kerangka etis, menilai keabsahan fakta-fakta yang relevan dengan situasi etis, dan mengevaluasi nilai. Bennett (1986) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat disajikan melalui kasus. Kasus yang disajikan bisa berbentuk cerita yang berisi tentang masalah- masalah etis. Dari cerita tersebut, seseorang bisa mengetahui konsekuensi dari tindakan tertentu. Misalnya Jika seseorang berkata jujur, maka dia akan mendapat konsekuensi dari kejujurannya, yakni kepercayaan.

“Merasa dikecewakan, Pangeran Muda Aceh menjadi marah. Ia lantas menantang Raja Anak Dalam untuk berperang. Perang besar antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Sungai Serut akhirnya tak terhindarkan. Perang akhirnya berlangsung hingga berhari-hari dengan memakan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak. Perang terus berkecamuk. Mayat-mayat yang sudah berhari-hari bergelimpangan tanpa terurus mulai membusuk. Menurut cerita rakyat, perang ini menjadi asal usul nama Bengkulu”

“Sepeninggal Raja Anak Dalam Ke Gunung Bungkok, Kerajaan Sungai Serut menjadi kacau. Mendengar kabar kekosongan kekuasaan di Kerajaan Sungai Serut, datanglah empat bangsawan Lebong Balik Bukit untuk menjadi raja di sana. Namun, setelah berhasil menguasai negeri tersebut, mereka malah saling bertikai karena memperebutkan wilayah kekuasaan. Menurut cerita, pertikaian keempat bangsawan tersebut didamaikan oleh Maharaja Sakti, seorang pengelana dari Kerajaan Pagaruyung. Ia adalah seorang utusan Kerajaan Pagaruyung, kerajaan di Minangkabau yang diperintah oleh Seri Maharaja Diraja”

Dari kutipan di atas kita diajak untuk bernalar secara etis atau dapat juga dikatakan berfikir secara rasional. Di dalam dunia pendidikan ini adalah hal yang sangat-sangat penting karena prinsip keilmuan salah satunya adalah penalaran etis atau berfikir secara rasional.

Dari kutipan-kutipan di atas kita dapat menyajikan penalaran etis diantaranya adalah penyebab perang antara kerajaan Aceh dengan kerajaan Sungai Serut adalah ditolaknya permintaan pangeran dari tanah Rencong untuk meminang Putri Gading Cempaka. Jika kita nalar secara rasional bahwa berperang bukanlah menyelesaikan masalah melainkan menimbulkan masalah baru, selain itu berperang bukan salah cara untuk mendapat kekuasaan. Masih banyak cara untuk menyelesaikan masalah.

Dalam lingkungan keluarga kita dapat mengajarkan penalaran etis sebagai contohnya kutipan di atas dapat kita ajarkan dengan anak-anak kita dengan cara bercerita dan mendongeng supaya mereka dapat berpikir secara etis, jika mereka dapat berpikir secara etis maka akan terwujudlah generasi yang literat terhadap moral.

3. Imajinasi moral

Imajinasi moral adalah satu di antara keterampilan moral yang harus dikembangkan agar membentuk manusia yang melek moral. Imajinasi moral merupakan kemampuan membayangkan kemungkinan-kemungkinan tindakan yang akan diambil dalam situasi-situasi etis. Johnson (1993) menjelaskan bahwa imajinasi moral adalah kemampuan untuk melihat secara imajinatif macam-macam kemungkinan atas tindakan dalam situasi tertentu dan untuk merancang pertolongan potensial dan merusak hal yang mungkin diakibatkan oleh situasi tertentu. Imajinasi moral merujuk pada perpaduan afektif dan proses rasional yang berkontribusi untuk imajinasi.

“Sudah banyak pangeran datang untuk meminangnya, namun Ratu Agung menolak semuanya karena sang Putri masih belum cukup umur”

“Putriku tersayang, ajal kita semua ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita tidak akan mampu menahan jika ajal telah tiba.” ujar Raja Ratu Agung berusaha menenangkan hati putrinya”

“Raja Anak dalam tidak mau mengambil keputusan sendiri. Ia mengajak saudara-saudaranya untuk membicarakan masalah tersebut. Sementara itu, para utusan diminta untuk menunggu sejenak. Tak berapa lama kemudian, mereka pun kembali menemui para utusan Pangeran Raja Muda untuk menyampaikan hasil mufakat yang telah mereka putuskan”

Kutipan di atas sebagai contoh imajinasi moral, Raja Ratu Agung menolak lamaran untuk Putri Gading cempaka karena masih belum cukup umur, jika kita berimajinasi maka kita akan mengetahui jika Putri Gading Cempaka menikah belum cukup umur dia akan kerepotan dan belum bisa mengurus anak serta suaminya oleh karena itulah orang tuanya melarang dan belum menyetujui lamaran dari beberapa pangeran.

Kutipan yang selanjutnya Raja Agung Berpesan bahwa ajal kita semua di tangan tuhan, ini menandakan bahwa kita tidak dapat berbuat sesuka hati kita karena kita selalu ada yang memiliki yaitu tuhan yang maha kuasa. Serta kutipan yang selanjutnya menyatakan bahwa raja Anak Dalam tidak mengambil keputusan sendiri, ini menandakan bahwa ia adalah orang yang baik dan tidak egois terhdap kedudukannya sebagai seorang raja.

Dari tiga aspek pengembangan dan pengajaran literasi moral yang dikemukakan Nancy Tuana yaitu; kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral terdapat di dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka. Dari aspek kepekaan etika terdapat praktik-praktik kebijaksanaan, kesabaran/keiklasan, dan saling menghormati, dari aspek penalaran etis yaitu berhubungan dengan kemampuan berpikir rasional, serta imajinasi moral berhubungan dengan kemampuan berfikir secara imajinatif untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Praktik-praktik seperti ini harus dilestarikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari tiga aspek dalam mengembangkan literasi moral yaitu pekekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang dikemukakan Liancy Tuana dapat ditemukan di dalam cerita rakyat Putri Gading Cempaka, dapat di simpulkan bahwa cerita rakyat ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi moral serta menjadi bahan belajar bercerita dalam tingkat keluarga, disekolah dapat juga dimasukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk pelajaran sastra.

Tetapi tidak semua cerita rakyat dapat dijadikan untuk bahan mengembangkan literasi moral, karena ada beberapa cerita rakyat yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak, sehingga sebelum

dijadikan bahan belajar alangkah baiknya dicek dan diedit kembali sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.

Untuk memperkuat dan mempertajam hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti menyesuaikan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh:(Idris, 2018)dengan judul: *Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepekaan etika dalam novel Pukat karya Tere Liye terdapat pada hubungan pertemanan dan praktik kejujuran. Bentuk penalaran etis terdapat pada penalaran terhadap kebaikan dan hakikat kejujuran. Imajinasi moral terdapat pada sebutan diri dan cita-cita. Berdasarkan hasil analisis di dalam cerita Putri Gading Cempaka terdapat juga praktik kejujuran dan kebaikan.

Selanjutnya penelitian (Wachidah et al., 2017)dengan judul *Potensi Karakter Tokoh Dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral*. Hasil temuan peneliti bahwa nilai-nilai moral dari cerita rakyat Jawa Timur menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Setiap tokoh cenderung memiliki peran ganda. Hal tersebut sesuai dengan tahap operasi formal siswa kelas VII SMP. Seseorang dalam menjalani hidup hendaknya memiliki sikap tangguh, tidak mudah percaya kepada hasutan orang lain, tidak mudah menyerah dalam membela kebenaran, memiliki jiwa tolong-menolong, memiliki cinta kasih terhadap keluarga, dan harus memiliki pendirian yang kuat. Hasil penelitian Wachida ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, karena di dalamnya ditemukan juga sikap tolong menolong dan cinta kasih terhadap keluarga.

Selanjutnya penelitian (Sumaryanti, 2018)dengan judul *Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng*. Dongeng adalah karya literasi yang diproduksi oleh leluhur sebelumnya sebagai bentuk budaya sastra. Penciptaan kisah ini merupakan upaya untuk menggerakkan budaya literasi generasi selanjutnya. Budaya melek huruf dengan membaca dongeng adalah upaya orang tua untuk melakukannya membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman hidup karena dalam "zaman keemasan" anak-anak berkembang dalam peniruan. Peneelitan Sumaryanti juga sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama bagian dari cerita rakyat tetapi penelitian Sumaryanti fokus ke dongeng. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama membentuk potensi anak, untuk melek moral.

Selanjutnya penelitian (Malilang, 2013)dengan judul *Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng Chrysogonus*. Telah terbukti bahwa mendongeng efektif dalam menanamkan nilai dan moral pada anak-anak. Anak belajar untuk bersabar, berimajinasi, dan menggunakan emosi saat mendengar dongeng. Dalam paparan ini

dijelaskan lima tahap untuk masa kanak-kanak awal agar mendongeng efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak, yaitu berpikir reflektif dan diskusi, membandingkan beberapa dongeng serupa, memberi respon dengan menggambar dan menulis, dramatisasi, dan narasi oral. Oleh karena itu, melalui paparan ini, para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan dongeng secara efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak-anak sebagai modal mendorong lahirnya para sociopreneur. Penelitian Malilang sangat mendukung penelitian ini karena cerita rakyat efektif dalam menanamkan nilai dan moral pada anak-anak. Anak belajar untuk bersabar, berimajinasi, dan menggunakan emosi saat mendengar dongeng.

Praktik pendidikan literasi moral ini sudah tertuang di dalam kompetensi inti di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti berikut ini:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Dari fungsi pendidikan dan empat poin kompetensi di atas menjelaskan bahwa literasi moral sangat penting dan sudah seharusnya kita menekankan pada setiap guru mata pelajaran dan seluruh petugas akademik di Indonesia, supaya terwujud generasi yang melek moral, sehingga menciptakan bangsa yang maju dan bermartabat. Salah satunya adalah dengan menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak.

SIMPULAN

Gerakan literasi harus dijadikan sebuah budaya dan harus dilestarikan, bukan lagi sekedar gerakan yang menghabiskan energi tapi tak ada hasil yang nyata. Harapan dari budaya literasi

menghasilkan manusia-manusia yang bermoral untuk meningkatkan kualitas hidup, kemajuan negara dll. Membudayakan literasi dimulai dari lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu media yang efektif untuk meningkatkan literasi moral adalah cerita rakyat. Cerita rakyat Putri Gading Cempaka ini mengandung tiga unsur utama dalam mengembangkan literasi moral diantaranya: kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I. N. S. (2017). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA*. 1060–1067.
- Dewi, L. N. K. (2018). TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN LITERASI SEBAGAI ELEMEN STRATEGIS PENGUATAN KARAKTER DAN PENCERDASAN BANGSA. *MAHA WIDYA BHUWANA VOLUME 1, No.2, SEPTEMBER 2018 ISSN : 2621-1025, 1(2)*.
- GEGANA JAYAPADA, FAISOL, B. M. K. (2017). KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK LITERASI MORAL. *BIBLIOTIKA: JURNAL KAJIAN PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI*.
- Idris, A. (2018). Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral. *Pena Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra. Vol. 7, No.2, Agustus 2018. P-ISSN: 2089-3973, EISSN:2615-7705, 7(2), 82–93*.
- Jenlink, P. M. (2001). educational leadership and moral literacy. In *فهمنا في القيادة التربوية*
- Malilang, C. S. (2013). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 13–22. Retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/JEE/article/view/150>
- Oktavianti., I., Zuliana., E., & Ratnasari., Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti*, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.jff.2008.09.012>
- Olivia Maulani Choerunnisa, Y. A. (2018). MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK. *Riksa Bahasa XII*. Retrieved from <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Permatasari, A. (2015). MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 146–156.
- Sagala, H. S. (2018). Etika dan Moralitas Dalam Mengembangkan SDM Berbasis Sains dan Teknologi. *Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*, 1–6.
- Sumaryanti, L. (2018). MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE MENDONGENG. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, Vol.03, No.01, Juli-Desember 2018 117. p-ISSN: 2654-6329 e-ISSN: 2548-9992 Lilis, 03(1), 117–125*.

Wachidah, L. ., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 894–901. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptp/EISSN:2502-471X>